
REVITALISASI KESENIAN *MAMANDA KUTAI* OLEH SANGGAR SENI BUDAYA KUTAI BENSAMAR DALAM MENGUATKAN *BRANDING KAMPONG ADAT TUHA*

Andiansyah¹, Yofi Irvan Vivian², Bayu Arsiadhi Putra³

^{1,2,3} Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Pos-el: crocoak@gmail.com¹, yofiirvan.vivian@fib.unmul.ac.id²,
bayuarsiadhiputra@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya revitalisasi kesenian *Mamanda Kutai* oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar sebagai bentuk pelestarian kesenian lokal di Dusun Bensamar, Kutai Kartanegara. *Mamanda Kutai* merupakan seni pertunjukan teater klasik dengan iringan musik khas bernama *Geduk* yang dimainkan saat *pelakon* keluar dan masuk panggung. Kesenian ini mengalami stagnasi pada tahun 2020 hingga 2022 akibat minimnya minat generasi muda dan kurangnya regenerasi pelaku seni. Revitalisasi dimulai kembali pada tahun 2023 melalui pementasan pada Festival Kampong Adat Tuha Bensamar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, memanfaatkan teori unsur musik Bruce Benward untuk menganalisis struktur musik *Geduk* dan teori *Revitalization Movements* Anthony F. C. Wallace untuk mengkaji aspek non-musikal. Hasil penelitian menunjukkan musik *Geduk* memiliki struktur khas yang memperkuat suasana pertunjukan, sementara proses revitalisasi enam tahap Wallace berhasil mengembalikan eksistensi *Mamanda Kutai* dan memperkuat branding Kampong Adat Tuha.

Kata kunci: *Mamanda Kutai* , musik *Geduk*, revitalisasi, Kampong Adat Tuha, *Branding*

ABSTRACT

This research discusses the revitalization efforts of Mamanda Kutai by Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar as a strategy to preserve local traditions in Dusun Bensamar, Kutai Kartanegara. Mamanda Kutai, a classical theatrical art form, features distinctive accompaniment music called Geduk, performed during actors' stage entrances and exits. This art faced stagnation from 2020 to 2022 due to declining youth interest and lack of regeneration. Revitalization began in 2023 through performances in the Kampong Adat Tuha Bensamar Festival. The research employs qualitative methods with an ethnomusicological approach, using Bruce Benward's theory of musical elements for analyzing the Geduk music

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Menguatkan *Branding Kampong Adat Tuha*

structure, and Anthony F. C. Wallace's Revitalization Movements theory to explore non-musical aspects. Findings reveal that Geduk music has a distinct structural pattern that enhances performance atmosphere, while the six-stage revitalization process successfully restored Mamanda Kutai's cultural identity in Bensamar and strengthened Kampong Adat Tuha branding

Keywords: Mamanda Kutai, Geduk music, revitalization, Kampong Adat Tuha, Branding

A. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Bensamar merupakan daerah yang masih kental dengan adat istiadat serta budaya Kutai. Branding dari Dusun Bensamar adalah Kampong Adat Tuha yang memiliki beragam kesenian, salah satunya Mamanda Kutai. Mamanda Kutai adalah kesenian teater tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan dan berkembang di Kalimantan Timur, khususnya di Kutai Kartanegara (Vivian et al., 2022, p. 58). Mamanda Kutai tumbuh dan berkembang pada masyarakat Kutai, termasuk di Dusun Bensamar. Bentuk ciri khas Mamanda Kutai adalah musik iringan aktor keluar-masuk panggung, yang dikenal dengan sebutan musik Geduk. Iringan musik menjadi unsur khas dalam pementasan Mamanda Kutai. Instrumen yang digunakan dalam musik Mamanda Kutai terdiri dari gong, piul atau biola, dan babon (gendang) (Vivian et al., 2022, p. 36). Pada tahun 2020 hingga 2022, Mamanda Kutai mengalami stagnasi. Akibatnya, eksistensi Mamanda Kutai mulai memudar sebelum akhirnya kembali dipentaskan pada Festival Kampong Adat Tuha tahun 2023 di Bensamar

Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar masih sering dipentaskan pasca masa stagnansi yang dialami. Peneliti melihat upaya yang dilakukan Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar merupakan upaya gerakan revitalisasi kesenian. Wallace dalam (Fouad, 2022, p. 55) mendefinisikan gerakan revitalisasi adalah usaha yang disengaja dan terorganisir oleh anggota masyarakat untuk membangun kembali kebudayaan yang lebih baik. Upaya revitalisasi yang dilakukan Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar bukan semata – mata pelestarian budaya, tetapi juga mengembalikan eksistensi Mamanda Kutai dalam kehidupan masyarakat Bensamar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menampilkan Mamanda Kutai dalam agenda tahunan Festival Kampong Tuha Bensamar 2023. Festival ini menjadi sarana efektif dalam menghidupkan kembali kesenian Mamanda Kutai sekaligus mengenalkan lagi Mamanda Kutai kepada masyarakat Bensamar serta menjaga keberlangsungan kesenian Mamanda Kutai.

Proses revitalisasi tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar. Salah satu hambatan utama adalah

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat Branding Kampong Adat Tuha

keterbatasan jumlah pemain musik dan pelakon, di mana regenerasi pelaku seni belum berjalan optimal sehingga sering kali pertunjukan bergantung pada individu di Sanggar Seni lain. Rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kesenian *Mamanda Kutai* juga menjadi tantangan serius, mengingat banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada hiburan modern dan kurang memiliki ikatan emosional dengan kesenian tradisional. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan kompleksitas upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser preferensi masyarakat. Melalui gerakan revitalisasi, penelitian ini tidak hanya mengungkap strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana kesenian tradisi dapat menemukan ruang baru untuk bertahan. Lebih jauh, pengalaman revitalisasi *Mamanda Kutai* dapat menjadi inspirasi sekaligus model bagi kesenian tradisional lain yang menghadapi permasalahan serupa, sehingga membuka peluang terciptanya pola-pola pelestarian budaya yang baru, dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya mengenai kesenian *Mamanda Kutai* hanya berfokus pada aspek sejarah, bentuk pertunjukan, serta musik yang terkandung di dalamnya. Namun, belum ada kajian mendalam yang menyoroti strategi, tahapan, serta dinamika sosial-budaya dalam proses revitalisasi *Mamanda Kutai* yang dilakukan oleh Sanggar Seni Budaya Bensamar di Dusun Bensamar. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memahami secara komprehensif bagaimana upaya pelestarian kesenian *Mamanda Kutai*.

B. KERANGKA TEORI (*LITERATURE REVIEW*)

Penelitian mengenai kesenian tradisional di Kalimantan Timur umumnya masih berfokus pada aspek historis dan nilai budaya tanpa menelaah secara mendalam proses revitalisasi di tingkat komunitas (Huda, 2020; Suryani, 2019). Kajian tentang kesenian *Mamanda Kutai* pun lebih banyak membahas bentuk pertunjukan dan fungsi sosialnya dalam masyarakat (Anwar, 2018; Rasyid, 2021). Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji proses revitalisasi *Mamanda Kutai* oleh Sanggar Seni Budaya Bensamar dengan menggunakan teori *Revitalization Movements* yang dikemukakan oleh Wallace (1956). Teori ini menjelaskan tahapan kebangkitan kembali suatu sistem kebudayaan melalui gerakan sosial yang terorganisir (Wallace, 1956).

1. Teori Material Musik Bruce Benward & Marilyn Saker

Teori musik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada buku *Music: In Theory and Practice* karya Bruce Benward dan Marilyn Saker. Buku ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pendidikan musik karena membahas konsep dasar teori musik Barat secara sistematis dan aplikatif, mulai dari elemen

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian *Mamanda Kutai* oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

musik dan material musik seperti *pitch* (tinggi rendah nada), *duration* (panjang waktu nada), *rhythm*, *harmony*, hingga *motive* sebagai pola nada yang memberi identitas pada sebuah komposisi (Benward & Saker, 2008b). Teori digunakan peneliti untuk menganalisis aspek musikal dalam iringan *Geduk* pada pertunjukan *Mamanda Kutai*. Analisis difokuskan pada bagaimana *pitch* pada instrumen *piul*, *duration* pada kendang babon, serta *motive* dalam pola iringan *Geduk* membentuk karakteristik musikal khas *Mamanda Kutai*. Teori Benward dan Saker membantu peneliti menguraikan peranan musik *Geduk* bukan sekadar pengiring, melainkan juga sebagai identitas yang memperkuat daya tarik pertunjukan kesenian *Mamanda Kutai*.

2. Teori *Revitalization Movements* Anthony F. C. Wallace

Teori *Revitalization Movements* yang dikembangkan oleh Anthony Francis Clarke Wallace (1923–2015) digunakan untuk memahami aspek non-musikal dalam penelitian ini. Wallace, seorang antropolog Amerika, mendefinisikan gerakan revitalisasi sebagai upaya kelompok masyarakat untuk menciptakan kebudayaan baru atau memperbaharui nilai-nilai lama dalam rangka menjawab krisis sosial dan budaya (Wallace, 1956). Teori ini membagi proses revitalisasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu reformulasi pandangan baru, komunikasi, organisasi, adaptasi, transformasi budaya, dan rutinitas. Dalam penelitian ini, teori Wallace digunakan untuk menganalisis strategi Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali kesenian *Mamanda Kutai*. Melalui teori ini dapat dipahami bagaimana sanggar berperan sebagai pemantik ide, membangun komunikasi dengan komunitas adat, melakukan inovasi sesuai modernitas, serta menjadikan pertunjukan *Mamanda* sebagai bagian rutin dari kehidupan budaya masyarakat Bensamar. Dengan demikian, teori Wallace memberikan kerangka konseptual untuk menafsirkan dinamika sosial dan budaya dibalik gerakan revitalisasi *Mamanda Kutai*.

C. METODE PENELITIAN (*METHODS*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses revitalisasi kesenian *Mamanda Kutai* oleh Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar, baik dari aspek musikal maupun non-musikal. Menurut Moleong (2014, p. 14), penelitian kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian ditetapkan di Dusun Bensamar, Kelurahan Loa Ipuh Darat, Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara, yang merupakan pusat kegiatan sanggar.

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua sanggar, pemusik, pelakon, pemuda adat, dan tokoh masyarakat, serta observasi langsung pada lokasi penelitian dan pertunjukan *Mamanda Kutai*. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, p. 137). Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Dokumentasi berupa foto, rekaman, dan arsip digunakan sebagai data pendukung, ditambah dengan literatur terkait teori musik yang dikemukakan oleh Benward dan Saker (2003) serta teori *Revitalization Movements* yang diperkenalkan oleh Wallace (1956). Wawancara dilakukan peneliti bersama Bapak Mukran, Ketua Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar, 53 Tahun, Dusun Bensamar Kelurahan Loa Ipuh Darat Kecamatan Tenggarong dan Bapak Saiful Anwar, Kepala Adat serta Pemusik Mamanda Kutai Bensamar, 57 Tahun, Dusun Bensamar Kelurahan Loa Ipuh Darat Kecamatan Tenggarong

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Amare (2020, p. 123) Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses revitalisasi *Mamanda Kutai*. Triangulasi sendiri merupakan strategi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keabsahan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN (*FINDINGS AND DISCUSSIONS*)

Penelitian ini membahas analisis musik iringan *Geduk* sebagai salah satu elemen penting yang membentuk identitas khas dalam kesenian *Mamanda Kutai*, serta menguraikan proses revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar dalam menghidupkan kembali kesenian *Mamanda Kutai* (Widiastuti, 2020). Musik *Geduk*, yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai pengiring tetapi juga sebagai penanda transisi dan penguat suasana dalam pertunjukan, dianalisis melalui pendekatan teori musik untuk mengidentifikasi unsur-unsur material musik pembentuknya seperti pitch, motive, dan duration. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana strategi pelestarian kesenian *Mamanda Kutai* dijalankan melalui pendekatan teori *Revitalization Movements* dari Anthony F. C. Wallace, yang mencakup enam tahapan dalam proses kebangkitan kembali budaya yang sempat mengalami kemunduran. Penelitian ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara aspek musikal dan sosial budaya dalam revitalisasi kesenian *Mamanda Kutai*

1. Bentuk Musik Iringan *Geduk* pada Kesenian *Mamanda Kutai*

Salah satu ciri khas dalam kesenian *Mamanda Kutai* terletak pada penggunaan musik iringan yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi

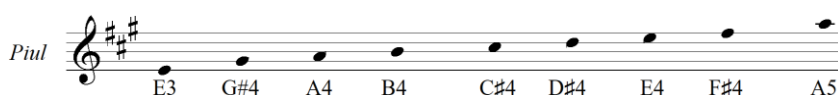
Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

juga memperkuat suasana dan menandai momen-momen penting dalam alur cerita. Musik iringan memiliki peran vital dalam pementasan, salah satu iringan khas dikenal serta menjadi ikon dalam pertunjukan *Mamanda Kutai* adalah music iringan *Geduk*, penggunaannya untuk mengiringi pelakon saat keluar dan masuk panggung. Iringan musik *Geduk* menjadi bentuk kekhasan, penamaannya juga memudahkan pemain dan pemusik dalam mengingat serta menyesuaikan iringan dengan setiap pergantian adegan.

Hal ini menunjukkan bahwa musik dalam *Mamanda Kutai* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pertunjukan. Penelitian ini berfokus pada bentuk music iringan *Geduk* sebagai ikon khas pertunjukan *Mamanda Kutai*, dengan mengacu pada teori bentuk musik dalam buku *Music in Theory and Practice* oleh Bruce Benward dan Marilyn Saker, yang menjelaskan bahwa bentuk musik adalah susunan dan pengaturan unsur-unsur material musik seperti *pitch*, *motive*, dan *duration* yang membangun bentuk sebuah karya musik (Benward & Saker, 2008, p. 122). Teori ini digunakan sebagai pisau analisis oleh peneliti untuk mengkaji iringan musik *Geduk* berdasarkan aspek-aspek material music.

a. *Pitch*

Pitch merujuk pada tinggi rendahnya suatu nada yang ditentukan oleh frekuensinya dan dalam notasi musik direpresentasikan melalui simbol-simbol pada garis paranada (Vivian, 2019, p. 5) Pada musik iringan *Geduk* pada pertunjukan *Mamanda Kutai*, konsep *pitch* dapat dianalisis melalui permainan instrumen *piul*. Instrumen ini memainkan nada dalam rentang dari E4 sebagai nada terendah hingga A5 sebagai nada tertinggi, menunjukkan variasi *pitch* yang digunakan dalam membentuk musikal dalam pertunjukan.



Notasi 1. Rentang Nada Musik *Geduk* pada Instrumen *Piul*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

b. *Motive*

Menurut Bruce Benward, *motive* terbagi menjadi dua, yaitu *melodic motive* dan *rhythmic motive* (Benward & Saker, 2008, pp. 119–120). Dalam musik *Geduk*, *melodic motive* dapat dilihat melalui pola permainan *piul* sebagai instrumen melodis dalam musik iringan *Mamanda Kutai*. Fokus utama dari *melodic motive* terletak pada pola ritme yang muncul dalam setiap nada yang dimainkan. Secara umum, motif dalam musik *Geduk* membentuk pola ritme yang berulang, di mana pada notasi birama 2–9 terdapat motif dasar, sementara birama 6–7 dan 8–9 merupakan pengulangan dari motif dasar.

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

The image shows three staves of musical notation for Piul in 4/4 time. The first staff (Piul) has a melodic motif (measures 1-4) and its repetition (measures 5-8). The second staff (Piul) shows two repetitions of the motif (measures 9-12 and 13-16). The third staff (Piul) shows the motif (measures 17-20) and a glissando (measures 21-22).

Notasi 2. Motif Melodis Piul dalam Musik Geduk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

c. Rhythmic Motive

Rhythmic motive adalah pola ritmis yang berulang dalam sebuah karya musik dan sering kali menjadi bagian dari melodic motive, meskipun dapat pula berfungsi secara independen dari pola melodi (Benward & Saker, 2008, p. 120). Dalam musik *Geduk*, *rhythmic motive* terlihat pada pola permainan babon dan gong. Ritme babon dimainkan secara berulang pada setiap birama, namun mengalami variasi pada bagian transisi pengulangan dan penutup. Sementara itu, ritme gong memiliki pola statis dengan nilai not setengah di setiap birama, sehingga memberikan penekanan ritmis yang konsisten dalam struktur musik *Geduk*.

The image shows two staves of musical notation for Babon and Gong. The Babon staff has three rhythmic motives (measures 1-4, 5-8, and 9-12) with notes and rests. The Gong staff has three rhythmic motives (measures 1-4, 5-8, and 9-12) with half notes. The Babon staff has notes and rests: d t d t P P. The Gong staff has notes: d t d t P P.

Notasi 3. Motif Melodis Piul dalam Musik Geduk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

d. Duration

Duration merupakan aspek penting dalam musik yang menunjukkan lamanya suatu nada dimainkan dan berperan dalam membentuk pola ritme dalam sebuah komposisi. Aspek ini memiliki keterkaitan erat dengan meter, yaitu pola denyut berulang yang teratur dalam satu birama, di mana salah satu denyut diberi tekanan atau aksentuasi (Benward & Saker, 2008, p. 121). Dalam musik iringan *Mamanda Kutai*, karakter aksentuasi yang kuat pada musik *Geduk* terlihat melalui pola permainan instrumen babon. Instrumen ini memberikan aksentuasi kuat pada ketukan pertama di setiap birama, yang menunjukkan bahwa meter yang digunakan dalam iringan tersebut adalah 4/4.



Notasi 4. Pola Ritmis Babon dalam Musik *Geduk* (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Bentuk musik *Geduk* dalam pertunjukan *Mamanda Kutai* menjadi elemen khas yang memperkuat identitas kesenian *Mamanda Kutai*, karena berfungsi tidak hanya sebagai pengiring pergerakan pelakon dan penanda perubahan adegan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam membangun suasana, sehingga menjadikan musik iringan dan *Mamanda Kutai* sebagai satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.

2. Proses Revitalisasi Kesenian *Mamanda Kutai*

Kesenian tradisional *Mamanda Kutai* merupakan warisan budaya Kutai teater tradisional yang memiliki alur cerita istana sentris (Setyoko, 2021). Peran penting dalam membentuk identitas masyarakat Kutai, khususnya di Dusun Bensamar. Namun, di tengah arus modernisasi, perubahan zaman, dan pergeseran nilai-nilai sosial, kesenian ini menghadapi ancaman terhadap eksistensinya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat dusun Bensamar berupaya menjaga, menghidupkan, dan memperbarui kesenian yang mulai ditinggalkan tersebut melalui proses revitalisasi. Dalam hal ini, Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar menjadi penggerak utama yang berusaha mempertahankan keberadaan *Mamanda Kutai* melalui berbagai bentuk adaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses revitalisasi berlangsung serta langkah-langkah yang ditempuh oleh Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar.

Proses revitalisasi dianalisis menggunakan pendekatan teori *Revitalization Movements* yang dikemukakan oleh Anthony F. C. Wallace. Wallace, seorang antropolog Amerika (1923–2015) yang dikenal luas melalui kontribusinya dalam studi perubahan budaya dan gerakan sosial, memperkenalkan teori ini dalam artikelnya pada tahun 1956. Teori tersebut menjelaskan bagaimana suatu masyarakat yang mengalami krisis budaya berupaya melakukan pembaruan melalui gerakan revitalisasi. Menurut Wallace (1956, p. 272), terdapat enam tahap dalam proses revitalisasi, yaitu *Mazeway Reformulation* (reformulasi atau penemuan pandangan baru), *Communication* (komunikasi), *Organization* (organisasi), *Adaptation* (adaptasi), *Cultural Transformation* (transformasi budaya), dan *Routinization* (rutinitas).

a. Reformulasi Pandangan Baru

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

Tahap awal dalam proses revitalisasi menurut Anthony F. C. Wallace adalah reformulasi, yaitu fase di mana masyarakat atau individu menyadari adanya ketimpangan antara nilai-nilai budaya lama dengan kondisi sosial yang tengah dihadapi, sehingga muncul dorongan untuk melakukan perubahan (Wallace, 1956, p. 274). Dalam konteks *Mamanda Kutai*, kesadaran ini muncul melalui Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar yang menjadi wadah refleksi akan pentingnya pelestarian kesenian yang mulai terlupakan.

Bapak Mukran, selaku ketua sanggar, menjelaskan bahwa kesadaran tersebut muncul dari tanggung jawab atas identitas dan branding Dusun Bensamar sebagai Kampong Adat Tuha. Ia menggagas inisiatif pelestarian *Mamanda Kutai* bukan hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media edukatif dan ruang partisipatif bagi generasi muda agar kesenian ini tetap hidup. Dalam wawancaranya, Bapak Mukran mengungkapkan: “*Kami udah coba berbagai cara agar kesenian kita Mamanda Kutai tetap ada, dahulu sering Mamanda Kutai ditampilkan, tapi sejak para tetua meninggal tidak ada lagi penerus yang memainkan. Dari situ muncul ide mengajak anak muda Aldi dan teman-teman agar mau ikut membantu dalam memulai lagi kesenian Mamanda Kutai, respon dari Aldi dan pemuda yang lain positif untuk memajukan Dusun Bensamar juga, itulah awal Mamanda Kutai dipertunjukkan lagi di tahun 2023 kemarin.*”

Berdasarkan data wawancara diatas, dapat dipahami bahwa proses reformulasi ini dilandasi oleh kebutuhan menjawab tantangan branding dari dusun Bensamar, seiring dengan tuntutan agar tetap mempertahankan gelar sebagai Kampong Adat Tuha. Gagasan baru yang dikembangkan oleh sanggar tidak semata menghidupkan kembali pertunjukan lama, tetapi juga menciptakan format yang lebih relevan dengan zaman modern. Pembaruan dilakukan secara kreatif dengan tetap menjaga esensi tradisional *Mamanda Kutai*, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

b. Komunikasi

Tahap kedua dalam teori revitalisasi Wallace adalah komunikasi, yaitu proses penyampaian ide atau gagasan yang telah diformulasikan kepada masyarakat agar memperoleh dukungan (Wallace, 1956, p. 275). Komunikasi menjadi sarana penting tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk meyakinkan masyarakat mengenai nilai dan manfaat dari gagasan tersebut. Bapak Mukran, Ketua Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar, menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan dengan mengajak berbagai pihak, seperti Sanggar Panji Berseri serta komunitas Pemuda Adat Kampong Tuha Bensamar, dalam forum diskusi yang membahas keberlanjutan *Mamanda Kutai* di Dusun Bensamar.

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampong Adat Tuha*

Bapak Mukran menyatakan: “Komunikasi yang kami lakukan adalah mengajak berdiskusi seperti Sanggar Panji Berseri untuk ikut turut andil dalam pertunjukan Mamanda Bensamar serta mengajak anak muda untuk berdiskusi agar Mamanda terus ada ke depannya.” Proses komunikasi ini dilakukan secara bertahap untuk membangun pemahaman bersama mengenai upaya revitalisasi, sekaligus memperkenalkan berbagai penyesuaian dalam pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Melalui pendekatan persuasif dan kolaboratif, Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar berhasil memperluas dukungan serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesenian *Mamanda Kutai*.

c. Organisasi

Tahap organisasi dalam teori *Revitalization Movements* oleh Wallace merujuk pada pembentukan struktur atau sistem yang secara terkoordinasi mengatur dan mengelola kegiatan revitalisasi (Wallace, 1956, p. 275). Organisasi memegang peranan penting dalam memastikan ide-ide yang telah dikomunikasikan dapat diterapkan, sekaligus menyediakan dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks revitalisasi *Mamanda Kutai*, Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar bersama Pemuda Adat Kampong Tuha Bensamar menjadi peranan penting yang menggerakkan. Berdasarkan penuturan Bapak Mukran, struktur keorganisasian sanggar kini telah berkembang menjadi lebih teratur dan sistematis. Sebelumnya, struktur hanya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, namun tidak berjalan optimal karena kurangnya keaktifan anggota. Setelah dikelola oleh para pemuda kampong, susunan organisasi diperkuat dengan pembentukan divisi-divisi khusus, salah satunya Divisi Seni Mamanda yang secara khusus menangani keberlangsungan kesenian.

Wawancara diatas menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek pertunjukan seni, tetapi juga mendorong perkembangan organisasi yang lebih terstruktur. Keberadaan divisi-divisi memungkinkan pembagian tugas yang jelas sehingga proses revitalisasi berjalan lebih terstruktur. Struktur organisasi yang kuat juga membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah desa, instansi kebudayaan, hingga komunitas seni lainnya. Dukungan eksternal ini menjadi salah satu kekuatan tambahan dalam menjaga kesinambungan kesenian *Mamanda Kutai*, sekaligus memperkuat posisi sanggar sebagai pusat pelestarian budaya di Dusun Bensamar.

d. Adaptasi

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampong Adat Tuha*

Adaptasi dalam gerakan revitalisasi mengacu pada kemampuan suatu budaya untuk menyesuaikan nilai-nilai dan praktiknya dengan kondisi sosial yang baru (Wallace, 1956, p. 276). Proses ini penting agar budaya yang dilestarikan tetap relevan dan diterima oleh masyarakat modern, tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar melakukan berbagai bentuk adaptasi terhadap kesenian *Mamanda Kutai* dengan menyesuaikan beberapa elemen pertunjukan, seperti tata panggung yang lebih modern, penggunaan teknologi seperti sound system, serta pemadatan naskah (Putri & Lestari, 2021). Penyesuaian juga dilakukan pada struktur dialog dan durasi pertunjukan, agar lebih mudah dipahami dan diminati oleh masyarakat saat ini.

Adaptasi juga terjadi pada aspek musik pengiring. Menurut Bapak Saiful Anwar, Kepala Adat sekaligus pelakon di Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar, instrumen musik tradisional seperti *piul*, gong, dan babon tetap dipertahankan, namun dipadukan dengan alat musik modern seperti gambus dan keyboard. Kombinasi ini digunakan sesuai kebutuhan adegan, misalnya dalam adegan penari jepen yang menghibur raja, musik gambus digunakan untuk memperkuat suasana. Berdasarkan wawancara tersebut, adaptasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan tanpa menghilangkan kekayaan budaya *Mamanda Kutai*, sehingga tetap relevan di tengah perubahan zaman.

e. Transformasi Budaya

Transformasi budaya terjadi ketika perubahan yang diusung dalam gerakan revitalisasi mulai diterima oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Dusun Bensamar (Wallace, 1956, p. 277). Pada tahap ini, dampak perubahan tidak hanya terbatas pada bentuk keseniannya, tetapi juga mulai memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat, menciptakan stabilitas baru bagi keberlangsungan Kesenian *Mamanda Kuta*. Transformasi ini tampak dari meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan *Mamanda Kutai* yang telah diperbaharui, diiringi dengan tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Menurut Bapak Mukran, kini pertunjukan *Mamanda Kutai* selalu dinantikan oleh masyarakat dalam setiap acara di Dusun Bensamar, bahkan anak-anak pun antusias menontonnya karena dianggap lucu dan menarik. Hal ini menjadi bukti bahwa *Mamanda Kutai* tidak lagi hanya dipandang sebagai kesenian tradisional semata, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bensamar. Dengan demikian, proses revitalisasi berhasil menghidupkan kembali kesenian ini dan menempatkannya sebagai

unsur penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pertunjukan *Mamanda Kutai* kini menjadi agenda rutin festival budaya di Dusun Bensamar. Hal ini menandakan bahwa kesenian *Mamanda Kutai* telah menjadi bagian dari masyarakat Dusun Bensamar.

f. Rutinitas

Rutinitas merupakan tahap akhir dalam gerakan revitalisasi, di mana perubahan budaya dan sosial yang telah diterapkan mulai menjadi kebiasaan yang diterima dan dianggap normal oleh masyarakat (Wallace, 1956, p. 277). Dalam konteks *Mamanda Kutai*, rutinitas ini tercermin dari pelaksanaan pertunjukan yang kini menjadi bagian dari kegiatan budaya rutin masyarakat Dusun Bensamar. Pertunjukan *Mamanda Kutai* diselenggarakan dalam berbagai festival dan kegiatan kebudayaan lainnya. Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar secara konsisten mengadakan pementasan tahunan guna memastikan bahwa *Mamanda Kutai* tetap hidup dan lestari di tengah masyarakat.

Bapak Mukran, selaku Ketua Sanggar, menjelaskan bahwa keberlanjutan *Mamanda Kutai* menjadi prioritas utama agar tidak lagi mengalami kepunahan seperti sebelumnya. Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar berupaya keras agar setiap tahun *Mamanda Kutai* tetap ditampilkan, sekaligus menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Harapannya, anak cucu kelak memiliki kenangan dan pemahaman bahwa di Bensamar terdapat kesenian bernama *Mamanda Kutai* yang pernah mereka saksikan langsung. Dengan demikian, kesenian *Mamanda Kutai* telah mencapai tahap rutinitas, menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat, memperkuat branding dusun Bensamar sebagai Kampung Adat Tuha.

3. Gerakan Pemuda Adat Kampung Tuha dalam Proses Revitalisasi

Peran Pemuda Adat Kampung Tuha Bensamar sangat vital dalam seluruh proses revitalisasi *Mamanda Kutai*. Meski inisiatif awal muncul dari Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar yang dipimpin oleh Bapak Mukran, pelaksanaan di lapangan dijalankan langsung oleh para pemuda adat. Gagasan revitalisasi ini berangkat dari tanggung jawab moral terhadap branding Dusun Bensamar sebagai Kampung Adat Tuha, yang mengharuskan masyarakat menjaga dan menghidupkan kembali kesenian yang ada di Dusun Bensamar. Komunikasi antara pimpinan sanggar dan para pemuda menghasilkan satu pemahaman bahwa *Mamanda Kutai* harus dijadikan bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan branding kampung adat tuha.

Dalam praktiknya kolaborasi antara Sanggar Seni dan pemuda adat berjalan efektif karena sebagian besar anggota sanggar merupakan pemuda lokal. Mereka

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

tidak hanya terlibat dalam struktur organisasi dan pertunjukan, tetapi juga melakukan adaptasi terhadap format *Mamanda Kutai* agar lebih sesuai dengan konteks modern, seperti memodifikasi alur cerita dan durasi pertunjukan. Upaya ini berhasil menarik perhatian masyarakat, terutama masyarakat modern, yang mulai menerima bentuk baru *Mamanda Kutai* sebagai bagian dari budaya dusun Bensamar. Saat ini, pertunjukan sudah mulai menjadi rutinitas tahunan dan kedepannya direncanakan menjadi agenda bulanan, sebagai bentuk konsistensi pelestarian sekaligus penguatan branding Kampung Adat Tuha.

Salah satu aspek penting dalam revitalisasi ini adalah keberlanjutan musik iringan, khususnya musik *Geduk*, yang menjadi elemen tak terpisahkan dari pertunjukan *Mamanda Kutai*. Musik ini bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan unsur khas dan simbol keaslian seni pertunjukan *Mamanda Kutai*. Musik *Geduk* menunjukkan keseriusan pelaku budaya dalam menjaga orisinalitas dan unsur – unsur khas yang terkandung dalam *Mamanda Kutai*. Keberadaan musik *Geduk* memperkuat upaya pelestarian kesenian, serta menjadi bukti nyata komitmen masyarakat adat terhadap keberlanjutan kesenian *Mamanda Kutai*.

E. SIMPULAN (CONCLUSION)

Revitalisasi *Mamanda Kutai* oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar merupakan upaya terorganisir dalam menjaga dan menghidupkan kembali kesenian tradisional yang sempat mengalami stagnasi di Dusun Bensamar. Melalui enam tahapan revitalisasi menurut teori Anthony F. C. Wallace, proses tersebut terbukti efektif dalam mengembalikan eksistensi kesenian *Mamanda Kutai* serta memperkuat branding budaya Kampung Adat Tuha di dusun Bensamar. Musik iringan *Geduk* sebagai elemen khas pertunjukan turut dibedah berdasarkan teori musik Bruce Benward, memperlihatkan struktur musikal melalui *pitch*, *motive*, dan *duration*.

Keterlibatan aktif Pemuda Adat Kampung Tuha menjadi faktor penting dalam keberhasilan revitalisasi yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berkelanjutan jika dibersamai oleh kerja sama anatar pelaku budaya. Penelitian ini memaparkan pentingnya program pemberdaya budaya lokal berbasis komunitas untuk mendukung regenerasi pelaku seni serta memperluas dampak *branding* kampung adat.

Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar bisa menjadi contoh pelestarian budaya melalui Gerakan revitalisasi bagi kesenian lain yang mengalami permasalahan serupa, khususnya stagnasi kesenian lokal akibat arus modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Melalui strategi Gerakan revitalisasi yang seperti pementasan rutin, festival budaya, serta pelibatan aktif pemuda dan dukungan pemerintah daerah, Sanggar Seni dan Budaya Kutai Bensamar menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat dihidupkan kembali sekaligus

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra

Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar dalam Memperkuat *Branding Kampung Adat Tuha*

dimanfaatkan untuk membangun identitas Masyarakat kutai. Pendekatan ini dapat dijadikan inspirasi bagi daerah lain dalam mengelola warisan budaya, sehingga kesenian tradisional tidak hanya sekadar dipertahankan, tetapi juga diberdayakan sebagai instrumen branding dan penguatan identitas lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Setyoko A. (2021). *Seni pertunjukan indonesia*. Mulawarman University Press.
- Amane, A. P. O. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Benward, B., & Saker, M. (2008a). *Music : in theory and practice: Vol. Volume 1* (Ryan Mike & Magaziner Marley (eds.); EIGHT EDIT). William Glass.
- Benward, B., & Saker, M. (2008b). *Music in theory and practice* (Vol. 1). McGraw-Hill.
- Fouad, S. (2022). Anthony Wallace and muslim reform movements: A comparative understanding from Central and South Asia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3145>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE.
- Putri, A. D., & Lestari, M. (2021). Adaptasi seni tradisi di tengah modernisasi. *Jurnal Seni Dan Masyarakat*, 6(2), 113–124.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori musik barat 1* (Asril Gunawan (ed.); 1st ed.). Mulawarman University Press.
- Vivian, Y. I., Gunawan, A., & Arrazaq, F. Y. (2022). Mamanda Kutai: karakteristik ladon pada lirik dan musik karya Mamanda Panji berseri. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 19–48. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.22>
- Vivian, Y. I., Putra, B. A., Kuncara, S. D., & Max, J. I. S. D. (2022). Membaca praktik musik Mamanda Kutai lewat ekosistem musikal. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3), 181–189. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.7408>
- Wallace, A. F. C. (1956). Revitalization movements. *American Anthropologist*, 58(2), 264–281. <https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>
- Wallace, F. C. A. (1956). Movements Revitalization. *Americans Anthropologist*, Vol. 58 No, 264–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>
- Widiastuti, L. (2020). Revitalisasi seni tradisi dalam masyarakat urban. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15(1), 11–20.

Andiansyah, Yofi Irvan Vivian, Bayu Arsiadhi Putra
Revitalisasi Kesenian Mamanda Kutai oleh Sanggar Seni Budaya Kutai Bensamar
dalam Menguatkan *Branding Kampung Adat Tuha*